

## BAB III

### PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH

Penggunaan kohesi dalam sebuah wacana merupakan salah satu dari aspek penting dan berpengaruh untuk menentukan suatu wacana tersebut baik dan utuh. Setiap kalimat di dalamnya harus memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Dalam upaya membentuk sebuah wacana yang padu, penulis dapat menggunakan piranti kohesi leksikal, yaitu dengan jalan memadu-padankan kata-kata yang serasi dan menyatakan hubungan antar bagian wacana agar tercipta wacana yang kohesif. Salah satu jenis kohesi leksikal yang biasa digunakan oleh penulis dalam menyusun sebuah wacana adalah repetisi. Repetisi adalah sebuah istilah dari pengulangan sebuah satuan lingual yang sama baik berupa bunyi, suku kata, kata, atau bagian dari sebuah kalimat.<sup>64</sup>

Pada bab III ini, peneliti akan membahas mengenai bentuk dan jenis kohesi leksikal repetisi yang terdapat dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kohesi leksikal repetisi pada kutipan-kutipan wacana dalam naskah atau teks novel *Garis Waktu*. Data kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* karangan Fiersa Besari akan dipaparkan sebagaimana berikut.

#### **A. Bentuk Kohesi Leksikal Repetisi dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari**

Keraf berpendapat bahwa terdapat tiga macam bentuk repetisi, yaitu kata, frasa, dan juga klausa.<sup>65</sup> Pengulangan berbentuk satuan lingual (kata, frasa, dan

---

<sup>64</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 35.

<sup>65</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

klausa) bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap satuan lingual yang dipentingkan dalam konteks yang sesuai.<sup>66</sup> Repetisi juga digunakan untuk mempertahankan kepaduan antar kalimat, memperjelas informasi dan membuat sebuah wacana menjadi kohesif. Selain itu, kohesi leksikal juga dapat digunakan untuk memperindah susunan bahasa dalam sebuah wacana.<sup>67</sup>

Dalam novel berjudul *Garis Waktu* ditemukan penggunaan kohesi leksikal repetisi yang bertujuan untuk menekankan satuan lingual yang penting. Terdapat tiga bentuk kohesi leksikal repetisi yang digunakan oleh penulis dalam novel ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Keraf, yaitu satuan lingual kata, frasa, dan klausa.

### 1. Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.<sup>68</sup> Kata disebut juga sebagai satuan terkecil yang memiliki arti dalam suatu ujaran atau kalimat dan dapat berdiri sendiri.<sup>69</sup> Kata dapat terjadi atas dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk yang mendapat imbuhan. Dalam Tata Bahasa Baku Indonesia, kata dibagi menjadi tujuh kelas, yaitu verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbial, numeralia, dan kata tugas.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh bentuk kohesi leksikal repetisi berupa kata dalam novel *Garis Waktu*, baik berbentuk kata dasar maupun berimbuhan, serta dapat berupa kata yang berasal dari tujuh kelas kata yang telah

---

<sup>66</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35.

<sup>67</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, "Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas".

<sup>68</sup> KBBI edisi V.

<sup>69</sup> A. Hakim, dkk, *Segi Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: SIC, 1993), 51.

disebutkan di atas. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Apakah arti “**pulang**”? ke manakah kita **pulang**? Ke pelukan Ibu? Ke kampung halaman? Atau yang hakiki, ke pangkuan Ilahi? Setiap manusia mempunyai definisi “**pulang**”-nya masing-masing. Mungkin, “**pulang**” adalah ketika kita bertemu dengan wajah-wajah yang kita rindukan, dan berjumpa dengan kisah-kisah nostalgia yang selama ini hanya bisa direnungkan. Mungkin, “**pulang**” adalah saat kita bisa menyandarkan kepala dengan tenang, melepas lelah setelah perjalanan panjang, menemukan damai setelah lama terombang-ambing dalam amukan perang batin. Setiap kali aku memejamkan mata dan membayangkan ada di sebelahmu, entah mengapa aku merasa **pulang**; entah mengapa aku merasa sudah ada di rumah. (T1/S1/H121/D1)

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan kata “pulang” sebanyak enam kali. Kata “pulang” merupakan kata dasar dan termasuk dalam kelas kata verba yang memiliki arti “pergi ke rumah atau ke tempat asalnya; kembali (ke); balik (ke)”.<sup>70</sup> Dalam kutipan wacana tersebut kata “pulang” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Kata “pulang” menjadi kata yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan kata “pulang” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut, memperjelas informasi, dan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “pulang” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa setiap orang mempunyai definisi pulangnya masing-masing.

Pengulangan (repetisi) berbentuk kata yang terjadi pada data di atas sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk kata dan berfungsi untuk menekankan pentingnya kata yang

---

<sup>70</sup> KBBI edisi V

diulang dalam konteks tuturan.<sup>71</sup> Contoh kutipan tersebut juga sejalan dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>72</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa kata, seperti halnya pengulangan kata “pulang” beberapa kali pada data di atas. Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>73</sup>

Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>74</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>75</sup>

Penggunaan kohesi leksikal repetisi berbentuk kata dasar juga terdapat pada kutipan berikut.

“**Jomlo**” adalah bahasa gaul dari kata “lajang”. Bagaimana sejarah lajang bisa berubah menjadi **jomlo**, aku pun tidak paham. Yang pasti, kita hidup di negara yang lucu, yang menganggap manusia **jomlo** ada dalam tingkatan kasta yang lebih rendah, dari manusia yang sudah berpasangan. Padahal, menjadi **jomlo** tidak selalu menjadi hal yang menyedihkan.  
(T1/S1/H173/D2)

<sup>71</sup> Sella Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra”.

<sup>72</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>73</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, 86.

<sup>74</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>75</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

Pada kutipan kedua, terdapat pengulangan kata “jomlo” sebanyak empat kali. Kata “jomlo” merupakan kata dasar dan termasuk dalam kelas kata nomina yang memiliki arti “gadis tua, pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup, tidak ada pasangan”.<sup>76</sup> Dalam kutipan wacana tersebut kata “jomlo” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Kata “jomlo” menjadi kata yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan kata “jomlo” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut, memperjelas informasi, dan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “jomlo” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas tentang perspektif sebagian orang tentang jomlo.

Pengulangan (repetisi) berbentuk kata yang terjadi pada data di atas sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk kata dan berfungsi untuk menekankan pentingnya kata yang diulang dalam konteks tuturan.<sup>77</sup> Contoh kutipan tersebut juga sejalan dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>78</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa kata, seperti halnya pengulangan kata “pulang” beberapa kali pada data di atas. Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam

---

<sup>76</sup> KBBI edisi V

<sup>77</sup> Sella Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra”.

<sup>78</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>79</sup>

Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>80</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>81</sup>

Selanjutnya, dalam novel *Garis Waktu* juga terdapat pengulangan kata berimbuhan, sebagaimana pada kutipan berikut ini.

Menyayangimu adalah soal **keikhlasan**. Bukan **keikhlasan** untuk terus-terusan diberi harapan semu, melainkan **keikhlasan** untuk menyadari bahwa memang seharusnya kau berhak bahagia. Urusan apakah aku yang membuatmu bahagia atau bukan, itu tak jadi soal. (T1/S1/H48/D3)

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan kata “keikhlasan” sebanyak tiga kali. Kata “keikhlasan” terbentuk dari kata dasar ikhlas yang memiliki arti “bersih hati, tulus hati”. Kata “keikhlasan” masuk dalam kelas kata nomina, setelah mendapatkan imbuhan ke-an, kemudian memiliki arti “ketulusan hati, kejujuran, kerelaan”.<sup>82</sup> Dalam kutipan wacana tersebut kata “keikhlasan” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Kata “keikhlasan” menjadi kata yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan kata “keikhlasan” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut, memperjelas informasi, dan mempertahankan ide atau

<sup>79</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 2004), 86.

<sup>80</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>81</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

<sup>82</sup> KBBI edisi V

topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “keikhlasan” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa keikhlasan yang dimaksud dalam hal menyayangi adalah ikhlas untuk melihat orang yang disayangi bahagia.

Pengulangan (repetisi) berbentuk kata yang terjadi pada data di atas sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk kata dan berfungsi untuk menekankan pentingnya kata yang diulang dalam konteks tuturan.<sup>83</sup> Contoh kutipan tersebut juga sejalan dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>84</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa kata, seperti halnya pengulangan kata “pulang” beberapa kali pada data di atas. Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>85</sup>

Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>86</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata,

---

<sup>83</sup> Sella Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra”.

<sup>84</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>85</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 2004), 86.

<sup>86</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>87</sup>

Kutipan wacana yang juga mengandung kohesi leksikal repetisi berbentuk kata berimbuhan ada pada kutipan berikut.

Dahulu, kau memelukku dan berkata bahwa perasaanmu takkan **berubah**. Ternyata perasaanmu **berubah**. Aku juga **berubah**, menjadi lebih kuat. Cepat atau lambat, segalanya akan **berubah**. Permasalahannya bukan mau atau tidak mau, melainkan siap atau tidak siap. (T1/S1/H166/D4)

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan kata “berubah” sebanyak empat kali. Kata “berubah” terbentuk dari kata dasar ubah yang memiliki arti “tukar, ganti”. Kata “berubah” masuk dalam kelas kata verba, setelah mendapatkan imbuhan ber-, kemudian memiliki arti “menjadi lain (berbeda) dari semula, bertukar (beralih, berganti) menjadi sesuatu yang lain”.<sup>88</sup> Dalam kutipan wacana tersebut kata “berubah” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Kata “berubah” menjadi kata yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan kata “berubah” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut, memperjelas informasi, dan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “berubah” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa kedua tokoh dalam novel sama-sama berubah.

Pengulangan (repetisi) berbentuk kata yang terjadi pada data di atas sejalan dengan penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk kata dan berfungsi untuk menekankan pentingnya kata yang

---

<sup>87</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

<sup>88</sup> KBBI edisi V



diulang dalam konteks tuturan.<sup>89</sup> Contoh kutipan tersebut juga sejalan dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>90</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa kata, seperti halnya pengulangan kata “pulang” beberapa kali pada data di atas. Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>91</sup>

Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>92</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>93</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karya dari Fiersa Besari ditemukan penggunaan kohesi leksikal repetisi berbentuk kata, baik berupa kata dasar maupun kata berimbuhan. Repetisi kata yang terjadi memiliki fungsi untuk memberi penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, dan mempertahankan ide atau

---

<sup>89</sup> Sella Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra”.

<sup>90</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>91</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 2004), 86.

<sup>92</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>93</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

## 2. Frasa

Frasa yaitu sebagai gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat nonpredikatif dan tidak memiliki ciri-ciri klausa. Frasa tidak boleh melebihi dari batas fungsi dari unsur pada klausa, dalam arti, susunan frasa hanya menempati salah satu dari fungsi klausa, yakni unsur S (Subjek) saja, unsur P (Predikat) saja, unsur O (Objek) saja, unsur Pelengkap saja, atau unsur K (Keterangan) saja.<sup>94</sup> Frasa bisa tersusun dari kata dengan kata, kata dengan frasa, atau frasa dengan frasa.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh bentuk kohesi leksikal repetisi berupa frasa dalam novel *Garis Waktu* yang ditulis oleh Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Entah bagaimana cara matiku kelak, yang pasti hidup (di dunia) itu cuma **satu kali**. Itu berarti, kita cuma akan mengalami **satu kali** dilahirkan, **satu kali** menjadi anak kecil, **satu kali** menjadi dewasa, dan **satu kali** meninggal. **Satu kali** dan tidak lebih. Di hidup kita yang cuma **satu kali** ini, apa perlu membuang waktu dengan mengurus yang tidak perlu, menghakimi yang kita tidak tahu, dan memusuhi hal yang kita tidak mengerti? (T1/S2/H100/D1)

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan frasa “satu kali” sebanyak tujuh kali. Frasa “satu kali” tersusun dari kata dan kata, serta dapat digolongkan dalam frasa numeralia. Dalam kutipan wacana tersebut frasa “satu kali” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Frasa “satu kali” menjadi frasa yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan frasa “satu kali” berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa

---

<sup>94</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Sintaksis (Memahami Kalimat Tunggal)* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 19.

tersebut dan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “satu kali” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa bahwa kita hidup dalam dunia hanya satu kali, dan kita hanya akan menjalani dan melewati satu kali fase kehidupan, tidak akan lebih dari satu kali.

Pengulangan (repetisi) berbentuk frasa yang terjadi pada data di atas sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk frasa dan berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa yang diulang dalam konteks tuturan.<sup>95</sup> Peristiwa repetisi di atas juga selaras dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>96</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa frasa, seperti halnya pengulangan frasa “satu kali” beberapa kali pada data di atas.

Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>97</sup> Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>98</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya

---

<sup>95</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>96</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 127.

<sup>97</sup> Gorys Keraf, *Komposisi* (Ende: Nusa Indah, 2004), 86.

<sup>98</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>99</sup>

Kutipan wacana yang mengandung kohesi leksikal repetisi dalam bentuk frasa juga ditemukan dalam kutipan berikut.

Pada akhirnya, jemari **akan menemukan** genggamannya yang tepat, kepala **akan menemukan** bahu yang tepat, hati **akan menemukan** rumah yang tepat. (T1/S2/H198/D2)

Pada kutipan kedua di atas, terdapat pengulangan frasa “akan menemukan” sebanyak tujuh kali. Frasa “akan menemukan” tersusun dari kata dan kata, serta dapat digolongkan dalam frasa verba. Dalam kutipan wacana tersebut frasa “akan menemukan” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Frasa “akan menemukan” menjadi frasa yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan frasa “akan menemukan” berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa tersebut dan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “akan menemukan” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa ketika waktunya tiba, kita akan menemukan segala sesuatu yang tepat untuk kita.

Pengulangan (repetisi) berbentuk frasa yang terjadi pada data di atas sejalan dengan satu penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk frasa dan berfungsi untuk menekankan pentingnya

---

<sup>99</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

frasa yang diulang dalam konteks tuturan.<sup>100</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Keraf dalam bukunya<sup>101</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa frasa, seperti halnya pengulangan frasa “akan menemukan” beberapa kali pada data di atas.

Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>102</sup> Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>103</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>104</sup>

Konstruksi frasa hanya menempati salah satu fungsi klausa, seperti halnya frasa berikut yang hanya menempati unsur predikat saja.

Jika saatnya tiba, sedih **akan menjadi** tawa, perih **akan menjadi** cerita, kenangan **akan menjadi** guru, rindu **akan menjadi** temu, kau dan aku **akan menjadi** kita. (T1/S2/H115/D3)

Pada kutipan kedua di atas, terdapat pengulangan frasa “akan menjadi” sebanyak tujuh kali. Frasa “akan menjadi” tersusun dari kata dan kata, serta dapat

<sup>100</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>101</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>102</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, 86.

<sup>103</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>104</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

digolongkan dalam frasa verba. Frasa tersebut menempati salah satu fungsi klausa, yaitu unsur predikat. Dalam kutipan wacana tersebut frasa “akan menjadi” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Frasa “akan menjadi” menjadi frasa yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan frasa “akan menjadi” berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa tersebut dan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “akan menjadi” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa ketika waktunya tiba, segala rasa dan peristiwa yang kita alami akan menjadi hal yang menyenangkan.

Pengulangan (repetisi) berbentuk frasa yang terjadi pada data di atas sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk frasa dan berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa yang diulang dalam konteks tuturan.<sup>105</sup> Peristiwa repetisi di atas juga selaras dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>106</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa frasa, seperti halnya pengulangan frasa “akan menjadi” beberapa kali pada data di atas.

Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan

---

<sup>105</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>106</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 127.

semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>107</sup> Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>108</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>109</sup>

Selanjutnya, terdapat kutipan yang mengandung pengulangan frasa yang menempati unsur subjek saja, sebagaimana kutipan berikut.

Ada jeda panjang yang tersisa; hening yang merenggut segala ceria. Sedih berganti sesal, membawaku pada masa-masa itu. Aku menyesal **betapa aku** tidak pernah cukup menunjukkan rasa hormat; **betapa aku** terlalu sibuk untuk ibadah berjamaah dengannya; **betapa aku** selalu menghindar saat beliau butuh teman cerita; **betapa aku** tidak pernah tahu beratnya sakit yang beliau bawa. (T1/S2/H185/D4)

Pada kutipan kedua di atas, terdapat pengulangan frasa “betapa aku” sebanyak tujuh kali. Frasa “betapa aku” tersusun dari kata dan kata, serta dapat digolongkan dalam frasa pronominal. Frasa tersebut hanya menempati salah satu fungsi klausa, yaitu subjek. Dalam kutipan wacana tersebut frasa “betapa aku” dikategorikan sebagai kohesi leksikal repetisi karena mengalami pengulangan beberapa kali. Frasa “betapa aku” menjadi frasa yang ditonjolkan dalam kutipan wacana tersebut. Pengulangan frasa “betapa aku” berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa tersebut dan mempertahankan ide atau topik yang disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “betapa aku” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa tokoh aku benar-benar sangat

---

<sup>107</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, 86.

<sup>108</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>109</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

menyesal karena tidak banyak meluangkan waktu untuk ayahnya sewaktu masih hidup.

Pengulangan (repetisi) berbentuk frasa yang terjadi pada data di atas sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk frasa dan berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa yang diulang dalam konteks tuturan.<sup>110</sup> Peristiwa repetisi di atas juga selaras dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>111</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa frasa, seperti halnya pengulangan frasa “betapa aku” beberapa kali pada data di atas.

Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>112</sup> Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>113</sup> Kemudian, data tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku

---

<sup>110</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>111</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 127.

<sup>112</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, 86.

<sup>113</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.



dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>114</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* sebuah karya dari Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi berbentuk frasa, baik yang menempati unsur predikat dan subjeknya saja, serta berfungsi untuk memberi penekanan terhadap satuan lingual yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

### 3. Klausa

Klausa merupakan sekelompok kata yang mempunyai satu predikat saja. Klausa merupakan suatu istilah dari satuan gramatikal yang terdiri atas gabungan kata yang minimalnya terdiri dari unsur subjek dan juga unsur predikat. Selain itu, klausa juga dapat diartikan sebagai kalimat yang merupakan sebagian dari kalimat majemuk.<sup>115</sup>

Untuk membedakan klausa dan kalimat, dapat dilihat dari penulisan dari klausa yang tidak dimulai dengan huruf kapital serta tidak diakhiri dengan tanda titik, tanya, atau pun seru. Sedangkan penulisan kalimat berdasarkan aturan dalam ejaan, adalah kebalikan dari klausa. Penggunaan tanda baca tersebut disesuaikan dengan jenis kalimatnya. Seperti contoh, tanda baca titik digunakan untuk mengakhiri kalimat berita, tanda tanya dipakai untuk mengakhiri kalimat tanya, dan tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat perintah.<sup>116</sup>

---

<sup>114</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

<sup>115</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Sintaksis (Memahami Kalimat Tunggal)*, 31.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 32.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh bentuk kohesi leksikal repetisi berupa klausa dalam novel *Garis Waktu* dari Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Pada tenangmu aku berlabuh, mengetahui sewaktu-waktu ombakmu dapat mendentumku keras, **namun aku tetap menambatkan jangkar**. Pada jinggamu aku berlabuh, mengetahui sewaktu-waktu gelapmu dapat membutakanku, **namun aku tetap menambatkan jangkar**. Padamu aku berlabuh, mengetahui sewaktu-waktu kau tidak baik-baik saja, **namun aku tetap menambatkan jangkar**. (T1/S3/H71/D1)

Pada contoh kutipan pertama, terdapat pengulangan klausa “namun aku tetap menambatkan jangkar” sebanyak dua kali. Satuan lingual “namun aku tetap menambatkan jangkar” dikatakan klausa karena hanya memiliki satu predikat, yaitu “menambatkan”. Dalam kutipan wacana tersebut klausa “namun aku tetap menambatkan jangkar” dapat dikatakan sebagai kohesi leksikal repetisi karena diulang sebanyak dua kali. Pengulangan klausa “namun aku tetap menambatkan jangkar” berfungsi untuk menekankan pentingnya klausa tersebut dalam kutipan wacana di atas. Dalam konteks kutipan pertama, pengulangan klausa “namun aku tetap menambatkan jangkar” dimaksudkan untuk menekankan dan memberikan kejelasan informasi pada kalimat berikutnya bahwa bagaimana pun keadaannya tokoh aku akan tetap melabuhkan tujuannya pada tokoh kamu.

Data kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk klausa dan berfungsi untuk menekankan dan menegaskan pentingnya klausa yang diulang.<sup>117</sup> Peristiwa repetisi di atas juga selaras dengan pendapat Keraf dalam

---

<sup>117</sup> Sri Puji Astuti, “Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan”.

bukunya<sup>118</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa klausa. Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>119</sup>

Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>120</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>121</sup>

Kutipan lainnya yang juga mengandung kohesi leksikal repetisi berbentuk klausa tampak pada kutipan wacana berikut.

**Tuhan menitipkan** kekayaan, agar kita bisa membaginya pada dunia, bukan memakai kekayaan tersebut sebagai senjata untuk merampas milik orang-orang tak punya. **Tuhan menitipkan** wawasan, agar kita bisa mencerdaskan dunia, bukan memakai wawasan tersebut sebagai ajang untuk membodohi mereka yang tidak tahu apa-apa. **Tuhan menitipkan** jabatan, agar kita bisa membenahi apa yang salah pada dunia, bukan memakai jabatan tersebut sebagai kesempatan untuk menambah kesalahan yang pernah dilakukan para pendahulu kita. Dan **Tuhan menitipkan** kesuksesan, agar kita bisa mengangkat derajat mereka yang dilanda kesulitan, bukan memakai kesuksesan tersebut sebagai media untuk pamer pencapaian. (T1/S3/H118/D2)

<sup>118</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>119</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, 86.

<sup>120</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>121</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

Pada kutipan kedua di atas, terdapat pengulangan klausa “Tuhan menitipkan” sebanyak empat kali. Satuan lingual “Tuhan menitipkan” dikatakan klausa karena hanya memiliki satu predikat, yaitu “menitipkan”. Dalam kutipan wacana tersebut klausa “Tuhan menitipkan” dapat dikatakan sebagai kohesi leksikal repetisi karena diulang beberapa kali. Pengulangan klausa “Tuhan menitipkan” berfungsi untuk menekankan pentingnya klausa tersebut dalam kutipan wacana di atas. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan klausa “Tuhan menitipkan” dimaksudkan untuk menekankan dan memberikan kejelasan informasi pada kalimat berikutnya bahwa Tuhan menitipkan banyak sekali anugerah kepada kita seperti kekayaan, jabatan, dan kesuksesan agar kita dapat memberikan manfaat terhadap orang lain, bukan dipakai untuk kesenangan diri sendiri.

Data kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk klausa dan berfungsi untuk menekankan dan menegaskan pentingnya klausa yang diulang.<sup>122</sup> Peristiwa repetisi di atas juga selaras dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>123</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa klausa. Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa

---

<sup>122</sup> Sri Puji Astuti, “Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan”.

<sup>123</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>124</sup>

Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>125</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>126</sup>

Pengulangan klausa dalam kutipan wacana novel *Garis Waktu* juga terdapat dalam penggalan wacana berikut.

Darimu **aku belajar** untuk menjadi lebih baik. Denganmu **aku belajar** untuk melakukan yang terbaik. Tanpamu **aku belajar** untuk memperbaiki. (T1/S3/H167/D3)

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan klausa “aku belajar” sebanyak tiga kali. Satuan lingual “aku belajar” dikatakan klausa karena hanya memiliki satu predikat, yaitu “belajar”. Dalam kutipan wacana tersebut klausa “aku belajar” dapat dikatakan sebagai kohesi leksikal repetisi karena diulang sebanyak dua kali. Pengulangan klausa “aku belajar” berfungsi untuk menekankan pentingnya klausa tersebut dalam kutipan wacana di atas. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan klausa “aku belajar” dimaksudkan untuk menekankan dan memberikan kejelasan informasi pada kalimat berikutnya bahwa kehadiran tokoh kamu dalam kehidupan tokoh aku membuat tokoh aku belajar menjadi lebih baik dan yang terbaik.

---

<sup>124</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, 86.

<sup>125</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>126</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

Data kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya kohesi leksikal repetisi berbentuk klausa dan berfungsi untuk menekankan dan menegaskan pentingnya klausa yang diulang.<sup>127</sup> Data di atas juga sesuai dengan pendapat Keraf dalam bukunya<sup>128</sup>, bahwa repetisi dapat berbentuk pengulangan satuan lingual berupa klausa. Dalam bukunya yang lain, Keraf juga mengemukakan bahwa repetisi yaitu pengulangan kata-kata yang menjadi kata kunci atau satuan lingual yang dipentingkan dalam suatu wacana, dimana kata yang menjadi kunci tersebut awalnya muncul pada kalimat pertama kemudian diulang kembali dalam beberapa kalimat setelahnya. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memelihara kepaduan semua kalimat dalam sebuah wacana.<sup>129</sup>

Rani juga mengemukakan bahwa repetisi dapat membentuk hubungan dalam sebuah wacana. Pengulangan (repetisi) juga bertujuan untuk mempertahankan topik dan ide yang sedang dibicarakan.<sup>130</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sumarlam bahwasanya repetisi yaitu terjadinya pengulangan satuan lingual, baik itu berupa bunyi, suku dari kata, kata, atau sebagian dari kalimat yang sama dan dipentingkan untuk memberikan penekanan di dalam satu konteks tuturan.<sup>131</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* yang ditulis oleh Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi

---

<sup>127</sup> Sri Puji Astuti, "Kohesi dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan".

<sup>128</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>129</sup> Gorys Keraf, *Komposisi*, 86.

<sup>130</sup> Abdul Rani, dkk, *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*, 159.

<sup>131</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35

berbentuk klausa yang berfungsi untuk memberi penekanan terhadap satuan lingual yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

## **B. Jenis Kohesi Leksikal Repetisi dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari**

Tujuan kedua dalam penelitian ini adalah memaparkan mengenai jenis-jenis kohesi leksikal repetisi dalam novel *Garis Waktu* yang ditulis oleh Fiersa Besari. Repetisi digunakan untuk memelihara kesatuan sebuah wacana. Penggunaan repetisi dalam sebuah karya sastra seperti novel sangat berguna, selain dapat menjadikan wacana di dalamnya padu dan kohesif, juga bertujuan untuk memperindah bahasa dalam wacana yang disampaikan sehingga meminimalisasi kebosanan pembaca. Penggunaan repetisi dalam oratori dinilai mempunyai nilai yang tinggi. Oleh sebab itu, para orator mengklasifikasikan repetisi menjadi delapan jenis berdasarkan letak pengulangan satuan lingualnya dalam sebuah baris, klausa, atau pun sebuah kalimat. Sumarlam dalam bukunya menyebutkan kedelapan jenis repetisi tersebut yaitu: 1) Epizeuksis, 2) Tautotes, 3) Anafora, 4) Epistrofa, 5) Simploke, 6) Mesodiplosis, 7) Epanalepsis, dan 8) Anadiplosis.<sup>132</sup>

Dalam novel berjudul *Garis Waktu* sebuah karya dari Fiersa Besari ditemukan jenis kohesi leksikal repetisi yang bertujuan untuk menekankan satuan lingual yang penting dan memperindah bahasa. Terdapat delapan jenis kohesi

---

<sup>132</sup> Ibid.

leksikal repetisi yang digunakan oleh penulis dalam novel ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumarlam.

### 1. Repetisi Epizeuksis

Jenis repetisi yang pertama adalah epizeuksis. Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual yang berupa sebuah kata yang dianggap penting beberapa kali secara beruntun.<sup>133</sup> Kohesi leksikal repetisi jenis epizeuksis ini hanya terbatas pada pengulangan satuan lingual kata. Pengulangan kata secara beruntun bertujuan untuk menekankan betapa pentingnya kata tersebut dalam suatu konteks ujaran.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis epizeuksis yang digunakan dalam novel *Garis Waktu*. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

“Akal” adalah apa yang membuat kita, manusia, berbeda dengan kreasi-Nya yang lain. Dengan akal, kita **mampu** menganalogikan banyak hal. Kita **mampu** mencipta, **mampu** berbudaya, **mampu** berkesenian, dan **mampu** berbahasa. Dengan akal juga, kita **mampu** mengusai. Kita **mampu** menipu, **mampu** menindas, dan **mampu** menghancurkan.  
(T2/S1/H83/D1)

Pada contoh kutipan pertama di atas, terdapat pengulangan kata “mampu” sebanyak sembilan kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epizeuksis, karena terdapat pengulangan sebuah kata “mampu” beberapa kali secara beruntun. Pengulangan kata “mampu” berfungsi untuk menunjukkan pentingnya kata tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi dan mempertahankan topik yang ingin disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “mampu” dimaksudkan untuk

---

<sup>133</sup> Ibid.



menekankan dan mempertegas bahwa dengan adanya akal, manusia mampu melakukan apa saja dalam kehidupannya.

Dalam kutipan di atas, penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epizeuksis sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya penggunaan kohesi leksikal repetisi berjenis epizeuksis karena terjadi pengulangan kata beberapa kali dalam sebuah kutipan wacana yang berfungsi untuk menekankan pentingnya kata yang diulang.<sup>134</sup> Hal tersebut juga sesuai dengan teori Keraf bahwa repetisi epizeuksis yaitu pengulangan sebuah kata yang dipentingkan beberapa kali dalam wacana secara beruntun.<sup>135</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi epizeuksis adalah pengulangan sebuah satuan lingual kata yang dianggap penting beberapa kali secara berurutan untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks tuturan.<sup>136</sup>

Pengulangan (repetisi) berjenis epizeuksis juga terdapat dalam penggalan wacana berikut.

Sementara, rasa cinta membuat kita **berani** menyatakan, **berani** mengikuti kata hati, **berani** keluar untuk melihat dunia. Karena toh, hidup (di dunia) ini cuma satu kali. (T2/S1/H100/D2)

Pada contoh kutipan kedua, terdapat pengulangan kata “berani” sebanyak tiga kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epizeuksis, karena terdapat pengulangan sebuah kata “berani” beberapa kali secara beruntun. Pengulangan pada kata “berani” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata “berani” tersebut. Repetisi ini juga

<sup>134</sup> Sella Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra”.

<sup>135</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>136</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35.

digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi dan mempertahankan topik yang ingin disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “berani” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa rasa cinta membuat seseorang menjadi berani.

Pengulangan (repetisi) berjenis epizeuksis dalam kutipan di atas sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.<sup>137</sup> Pada sebuah penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya penggunaan kohesi leksikal repetisi berjenis epizeuksis karena terjadi pengulangan kata beberapa kali dalam sebuah kutipan wacana yang berfungsi untuk menekankan pentingnya kata yang diulang. Kutipan kedua di atas juga sejalan dengan pendapat Keraf bahwa repetisi epizeuksis merupakan pengulangan sebuah kata yang dipentingkan beberapa kali dalam wacana secara beruntun.<sup>138</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi epizeuksis adalah pengulangan sebuah satuan lingual kata yang dianggap penting beberapa kali secara berurutan untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks tuturan.<sup>139</sup>

Penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epizeuksis selanjutnya terdapat dalam kutipan wacana berikut ini.

Justru sebaliknya, kebanyakan manusia jomlo adalah **manusia** yang cukup kuat untuk berdiri sendiri; **manusia** yang sedang tidak mau berurusan dengan drama berlebih; **manusia** yang sedang sibuk berdikari dan fokus mengejar mimpi; **manusia** yang sedang ingin mencurahkan kasih sayang pada sahabat-sahabat dan keluarganya; **manusia** yang bukan terlalu jelek untuk mendapat pacar, melainkan terlalu keren untuk

<sup>137</sup> Sella Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra”.

<sup>138</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>139</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35.

tergesa-gesa tenggelam dalam hubungan yang salah, yang ujungnya malah dipenuhi kebohongan dan pengkhianatan. (T2/S1/H173/D3)

Pada kutipan ketiga di atas, terdapat pengulangan kata “manusia” sebanyak lima kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epizeuksis, karena terdapat pengulangan pada kata “manusia” beberapa kali secara beruntun. Pengulangan kata “manusia” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata “manusia” tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi dan mempertahankan topik yang ingin disampaikan. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “manusia” dimaksudkan untuk menekankan dan mempejelas informasi mengenai manusia yang berstatus jomlo.

Pengulangan (repetisi) berjenis epizeuksis dalam kutipan di atas sejalan dengan salah satu penelitian yang pernah diteliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terdapat data/kutipan dalam novel yang menunjukkan adanya penggunaan kohesi leksikal repetisi berjenis epizeuksis karena terjadi pengulangan kata beberapa kali dalam sebuah kutipan wacana yang berfungsi untuk menekankan pentingnya kata yang diulang.<sup>140</sup> Hal tersebut juga selaras dengan teori Keraf, bahwa repetisi epizeuksis merupakan pengulangan sebuah kata yang dipentingkan beberapa kali dalam wacana secara beruntun.<sup>141</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi epizeuksis adalah pengulangan sebuah satuan lingual kata yang dianggap penting

---

<sup>140</sup> Sella Susilawati, “Penggunaan Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal pada Kumpulan Cerpen Surat Kecil untuk Ayah Karya Boy Candra”.

<sup>141</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

beberapa kali secara berurutan untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks tuturan.<sup>142</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* yang ditulis oleh Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epizeuksis yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

## 2. Repetisi Tautotes

Jenis repetisi yang kedua adalah tautotes. Repetisi tautotes merupakan pengulangan satuan lingual (kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.<sup>143</sup> Konstruksi memiliki arti susunan atau hubungan kata di dalam kelompok kata. Perbedaannya dengan repetisi epizeuksis adalah pengulangan dalam repetisi tautotes berada dalam sebuah konstruksi. Kohesi leksikal repetisi jenis tautotes ini juga terbatas pada pengulangan satuan lingual kata saja. Pengulangan kata secara beruntun bertujuan untuk menekankan betapa pentingnya kata yang diulang dan memberikan efek keindahan bahasa dalam sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis epizeuksis yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Lagi-lagi imajinasi menertawakanku karena selalu berhasil menemuimu. Sementara realitas? Dalam realitas, kita berdua hanyalah dua orang yang berlari. Aku **sibuk** mengejarmu, kau **sibuk** menghindariku. Oh, tenang. Aku tidak lelah. Justru, aku menikmati prosesnya. (T2/S2/H24/D1)

<sup>142</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 35.

<sup>143</sup> Ibid., 36.

Pada contoh kutipan pertama, terdapat pengulangan kata “sibuk” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi tautotes, karena terdapat pengulangan kata “sibuk” beberapa kali dalam suatu konstruksi. Repetisi kata “sibuk” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “sibuk” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa dengan kedua tokoh sama-sama sibuk dengan urusannya masing-masing.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian sebelumnya dipaparkan bahwasanya repetisi tautotes merupakan pengulangan sebuah (kata) beberapa kali dalam suatu konstruksi yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>144</sup> Hal tersebut juga selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Keraf bahwa dapat dikatakan repetisi tautotes apabila terdapat kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi.<sup>145</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi tautotes yaitu pengulangan satuan lingual berupa kata yang dianggap

---

<sup>144</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Koherensi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>145</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

penting beberapa kali dalam suatu konstruksi, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>146</sup>

Kutipan kedua yang mengandung kohesi leksikal repetisi jenis tautotes adalah sebagai berikut.

Hatiku memang gila. Sekuat apapun aku melarangnya untuk **berlari** ke arahmu, dia akan tetap **berlari** hanya untuk memelukmu.  
(T2/S2/H59/D2)

Pada contoh kutipan pertama, terdapat pengulangan kata “berlari” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi tautotes, karena terdapat pengulangan kata “berlari” beberapa kali dalam suatu konstruksi. Repetisi kata “berlari” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “berlari” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa sekuat apapun hatinya dilarang untuk berlari ke arah tokoh kamu, dia akan tetap berlari untuk memeluk tokoh kamu.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa).<sup>147</sup> Dalam penelitian sebelumnya dipaparkan bahwasanya repetisi tautotes merupakan sebuah cara mengulang sebuah kata beberapa kali dalam suatu konstruksi yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana. Hal tersebut juga selaras dengan teori Keraf bahwa dapat dikatakan repetisi tautotes apabila

<sup>146</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

<sup>147</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

terdapat kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi.<sup>148</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual berupa kata yang dianggap penting beberapa kali dalam sebuah konstruksi, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>149</sup>

Kutipan berikut ini juga mengandung pengulangan berjenis repetisi epizeuksis, yaitu:

Kita sama-sama pejuang. Kau **berjuang** mencari jalan pulang, maka aku ingin **berjuang** menjadi rumahmu. Karena ternyata hatiku betul, kaulah orangnya. (T2/S2/H60/D3)

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan kata “berjuang” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi tautotes, karena terdapat pengulangan kata “berjuang” beberapa kali dalam satu konstruksi. Pengulangan kata “berjuang” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “berjuang” dimaksudkan untuk menekankan dan memperjelas informasi bahwa tokoh aku dan kamu sama-sama sedang berjuang, namun dengan perjuangan yang berbeda.

Kutipan tersebut sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam

---

<sup>148</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>149</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

penelitian sebelumnya dipaparkan bahwasanya repetisi jenis tautotes merupakan pengulangan kata beberapa kali dalam satu konstruksi yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>150</sup> Kutipan di atas juga selaras dengan pendapat Keraf bahwa dapat dikatakan repetisi tautotes apabila terdapat kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi.<sup>151</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi tautotes adalah pengulangan sebuah satuan lingual berupa kata yang dianggap penting beberapa kali dalam suatu konstruksi, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>152</sup>

Kutipan wacana yang mengandung kohesi leksikal repetisi jenis tautotes juga tampak dalam kutipan berikut ini.

Aku percaya, **Tuhan** yang menciptakan akal adalah **Tuhan** yang sama yang menciptakan hati. (T2/S2/H114/D4)

Pada kutipan di atas, terdapat pengulangan kata “Tuhan” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi tautotes, karena terdapat pengulangan kata “Tuhan” beberapa kali dalam suatu konstruksi. Repetisi kata “Tuhan” berfungsi untuk menekankan pentingnya kata tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “Tuhan” dimaksudkan untuk menekankan dan memperjelas informasi bahwa yang menciptakan akal dan hati adalah Tuhan yang sama.

---

<sup>150</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>151</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>152</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.



Kutipan tersebut sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian sebelumnya dipaparkan bahwasanya repetisi jenis tautotes merupakan pengulangan kata beberapa kali dalam satu konstruksi yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>153</sup> Kutipan di atas juga selaras dengan pendapat Keraf bahwa dapat dikatakan repetisi tautotes apabila terdapat kata yang diulang-ulang dalam sebuah konstruksi.<sup>154</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi tautotes adalah pengulangan sebuah satuan lingual berupa kata yang dianggap penting beberapa kali dalam suatu konstruksi, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>155</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis tautotes yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

### **3. Repetisi Anafora**

Jenis repetisi yang ketiga adalah anafora. Repetisi jenis anafora ini merupakan pengulangan (cara mengulang) satuan lingual baik berupa kata atau

---

<sup>153</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>154</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>155</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

pun frasa pertama dalam setiap baris atau kalimat berikutnya.<sup>156</sup> Dalam puisi, pengulangan biasanya terjadi pada setiap baris, sedangkan dalam prosa, pengulangan terjadi pada setiap kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata secara beruntun memiliki tujuan untuk memberi penekanan pada kata yang diulang dan memberikan efek keindahan bahasa dalam sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis anafora yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* yang ditulis Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

**Adalah** malam yang membuat pagi belajar bersinar. **Adalah** hening yang membuat bising belajar mendengar. **Adalah** sejarah yang membuat masa depan belajar menghargai. **Adalah** luka yang membuat sehat belajar bersyukur. **Adalah** patah hati yang membuat jatuh hati belajar mendarat. **Adalah** kau yang membuat aku belajar menjadi aku.  
(T2/S3/H63/D1)

Pada contoh kutipan pertama, terdapat pengulangan kata “adalah” sebanyak enam kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi anafora, karena terdapat satuan lingual kata “adalah” di awal kalimat pertama diulang kembali pada frasa awal kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berurutan. Pengulangan kata “adalah” berfungsi untuk menekankan betapa pentingnya kata tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “adalah” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa kita dapat belajar dari apapun yang terjadi dalam dunia ini.

---

<sup>156</sup> Ibid.

Kutipan pertama di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis anafora yaitu pengulangan satuan lingual pertama yang terletak pada setiap kalimat secara berurutan yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>157</sup> Hal tersebut juga selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Keraf bahwa repetisi anafora yakni repetisi yang memiliki wujud pengulangan kata pertama dalam setiap baris atau kalimat setelahnya.<sup>158</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual pertama dalam setiap baris atau pun kalimat berikutnya secara berturut-turut, dan memiliki fungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>159</sup>

Penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis anafora juga ditemukan dalam bentuk pengulangan frasa, seperti pada kutipan berikut.

**Pernahkah kau** terbangun di suatu pagi dan menyadari bahwa jiwamu sudah tidak lagi ada di tempat ragamu terbangun? **Pernahkah kau** berada di atas tebing di mana tubuhmu ingin melompat menuju kebebasan? **Pernahkah kau** merasa segalanya saling berkorelasi dan yang ingin kau lakukan hanyalah melihat dunia? **Pernahkah kau** merasa tidak lagi menjadi dirimu sendiri dan yang ingin kau lakukan hanyalah pergi jauh, mencari arti hidup ini? Aku pernah. Dan kau tahu apa yang kulakukan? Aku duduk, diam, lalu mendengarkan hatiku baik-baik. hatiku memintaku untuk menggapai cita-cita. (T2/S3/H104/D2)

Pada contoh kutipan tersebut, terdapat pengulangan frasa “pernahkah kau” sebanyak empat kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi anafora, karena terdapat satuan lingual

<sup>157</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>158</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>159</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

frasa “pernahkah kau” di awal kalimat pertama diulang kembali pada frasa awal kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berurutan. Pengulangan frasa “pernahkah kau” berfungsi untuk menekankan betapa pentingnya frasa tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “pernahkah kau” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas pertanyaan berdasarkan hal-hal yang dialami oleh penulis.

Kutipan pertama di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis anafora yaitu pengulangan satuan lingual pertama yang terletak pada setiap kalimat secara berurutan yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>160</sup> Hal tersebut juga selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Keraf bahwa repetisi anafora yakni repetisi yang memiliki wujud pengulangan kata pertama dalam setiap baris atau kalimat setelahnya.<sup>161</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual pertama dalam setiap baris atau pun kalimat berikutnya secara berturut-turut, dan memiliki fungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>161</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>162</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

Penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis anafora juga dapat berbentuk pengulangan klausa, seperti pada kutipan berikut.

**Kalau saja aku mampu**, sudah kukejar langkahmu agar kita berjalan berdampingan. **Kalau saja aku mampu**, sudah kuhiasi hari-harimu dengan penuh senyuman. **Kalau saja aku mampu**, sudah kutemani dirimu saat dirundung kesedihan. **Kalau saja aku mampu**, sudah kupastikan bahwa aku pantas untuk kau sandingkan. **Kalau saja aku mampu**, sudah kubalikkan waktu agar saat itu tak jadi mengenalmu. **Kalau saja aku mampu**, sudah kuarungi hariku tanpa harus memikirkanmu. **Kalau saja aku mampu**, sudah kutarik jiwaku yang ingin berada di sebelahmu. **Kalau saja aku mampu**, sudah kuminta hatiku agar berhenti merasakanmu. (T2/S3/H34/D3)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan klausa “kalau saja aku mampu” sebanyak empat kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi anafora, karena terdapat satuan lingual klausa “kalau saja aku mampu” di awal kalimat pertama diulang kembali pada frasa awal kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berturut-turut. Pengulangan klausa “kalau saja aku mampu” berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan klausa “kalau saja aku mampu” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa kalau saja tokoh aku mampu, dia akan melakukan apa saja untuk selalu berada di samping tokoh kamu.

Kutipan pertama di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis anafora yaitu pengulangan satuan lingual pertama yang terletak pada setiap kalimat secara berurutan yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan

memperindah sebuah wacana.<sup>163</sup> Hal tersebut juga selaras dengan teori yang dipaparkan oleh Keraf bahwa repetisi anafora yakni repetisi yang memiliki wujud pengulangan kata pertama dalam setiap baris atau kalimat setelahnya.<sup>164</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual pertama dalam setiap baris atau pun kalimat berikutnya secara berturut-turut, dan memiliki fungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>165</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis anafora yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, memperindah bahasa, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

#### **4. Repetisi Epistrofa**

Jenis repetisi yang keempat adalah epistrofa. Repetisi jenis epistrofa yaitu pengulangan satuan lingual baik berupa kata, frasa, maupun klausa terakhir pada setiap baris ataupun kalimat berikutnya.<sup>166</sup> Repetisi ini merupakan kebalikan dari repetisi anafora. Dalam puisi, pengulangan biasanya terjadi pada tiap baris, sedangkan dalam prosa, pengulangan terjadi pada setiap kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata secara beruntun bertujuan untuk menekankan bahwa kata yang diulang adalah penting dan memberikan efek keindahan bahasa dalam sebuah wacana.

---

<sup>163</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, "Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas".

<sup>164</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 127.

<sup>165</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

<sup>166</sup> Ibid.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis epistrofa yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Dan kereta ini akan membawa **ragaku pulang**. Hanya **ragaku yang pulang**. Hatiku tidak pernah pergi darimu. Tidak sedikit pun, tidak sekali pun. (T2/S4/H123/D1)

Pada contoh kutipan pertama, terdapat pengulangan satuan lingual frasa “ragaku pulang” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epistrofa, karena terdapat satuan lingual frasa “ragaku pulang” di akhir kalimat pertama diulang kembali pada frasa akhir kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara beruntun. Pengulangan frasa “ragaku pulang” berfungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “ragaku pulang” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa hanya raga si tokoh yang pulang, namun hatinya tidak.

Pada contoh kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi epistrofa merupakan pengulangan satuan lingual pada bagian akhir setiap kalimat secara beruntun yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah

wacana.<sup>167</sup> Contoh kutipan yang terdapat pada novel di atas sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi epistrofa merupakan jenis repetisi yang memiliki wujud pengulangan kata ataupun frasa terakhir pada setiap baris atau kalimat berikutnya.<sup>168</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis epistrofa adalah pengulangan sebuah satuan lingual terakhir pada setiap baris ataupun kalimat berikutnya secara beruntun, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>169</sup>

Kutipan yang mengandung penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epistrofa juga tampak dalam kutipan berikut.

Aku tidak tahu cara membencimu **dengan baik dan benar**, seperti kau tidak tahu cara menyayangiku **dengan baik dan benar**.  
(T2/S4/H145/D2)

Pada contoh kutipan kedua di atas, terdapat pengulangan frasa “dengan baik dan benar” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epistrofa, karena terdapat satuan lingual frasa “dengan baik dan benar” di akhir kalimat pertama diulang kembali pada frasa akhir kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berturut-turut. Pengulangan frasa “dengan baik dan benar” berfungsi untuk menekankan pentingnya frasa tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “dengan baik dan benar”

---

<sup>167</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>168</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>169</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 37.



dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa tokoh aku dan kamu tidak bisa membenci dan menyayangi dengan baik dan benar.

Contoh kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi epistrofa merupakan pengulangan satuan lingual pada bagian akhir setiap kalimat secara beruntun yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>170</sup> Contoh kutipan yang terdapat pada novel di atas sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi epistrofa merupakan jenis repetisi yang memiliki wujud pengulangan kata ataupun frasa terakhir pada setiap baris atau kalimat berikutnya.<sup>171</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis epistrofa adalah pengulangan sebuah satuan lingual terakhir pada setiap baris ataupun kalimat berikutnya secara beruntun, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>172</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epistrofa yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, memperindah bahasa, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

---

<sup>170</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>171</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>172</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 37.

## 5. Repetisi Simploke

Jenis repetisi yang kelima adalah simploke. Repetisi jenis simploke yaitu pengulangan satuan lingual yang terjadi pada satuan lingual pertama dan terakhir beberapa kalimat secara berurutan.<sup>173</sup> Repetisi simploke adalah perpaduan antara repetisi anafora dan epistrofa, karena pengulangan satuan lingualnya terletak di awal dan akhir kalimat. Pengulangan satuan lingual secara berurutan memiliki tujuan untuk menegaskan pentingnya satuan lingual yang diulang dan memberikan efek keindahan bahasa dalam sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis simploke yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

**Ketika orang lain** memakai sepatu keluaran terbaru dan kau tetap memakai kets butut, **tak perlu meminta mereka untuk mengerti.** **Ketika orang lain** betah mengobrol di dunia maya dan kau tidak betah berlama-lama di depan telepon genggam, **tak perlu meminta mereka untuk mengerti.** **Ketika orang lain** melakukan sesuatu untuk disukai dan kau melakukan sesuatu karena kau suka, **tak perlu meminta mereka untuk mengerti.** **Ketika orang lain** memilih untuk terikat dengan rutinitas dan kau memilih untuk terikat dengan kebebasan, **tak perlu meminta mereka untuk mengerti.** (T2/S5/H28/D1)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual “ketika orang lain” dan satuan lingual “tak perlu meminta mereka untuk mengerti” sebanyak empat kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi simploke, karena terdapat satuan lingual “ketika orang lain” pada awal kalimat diulang kembali pada awal kalimat berikutnya, sementara di akhir kalimat terdapat satuan lingual “tak perlu meminta mereka untuk mengerti” yang diulang kembali pada akhir kalimat berikutnya, dan

---

<sup>173</sup> Ibid.

hal tersebut terjadi secara berturut-turut. Pengulangan satuan lingual tersebut berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa kita tidak bisa memaksakan kehendak dan meminta orang lain untuk mengerti.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis simpleke merupakan pengulangan yang terjadi pada awal dan akhir setiap kalimat secara berurutan yang mempunyai fungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang adalah penting dan dapat memperindah sebuah wacana.<sup>174</sup> Kutipan tersebut juga sesuai dengan teori Keraf bahwasanya repetisi jenis simpleke merupakan repetisi pada satuan lingual yang terletak di awal dan akhir beberapa kalimat atau baris.<sup>175</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi berjenis simpleke adalah pengulangan satuan lingual yang terletak di awal dan terakhir pada setiap baris ataupun kalimat secara berurutan, dan memiliki fungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>176</sup>

Penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis simpleke juga terdapat dalam kutipan wacana berikut.

---

<sup>174</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, "Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas".

<sup>175</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>176</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

**Kita memang berasal** dari planet yang **berbeda**. **Kita memang berasal** dari latar belakang yang **berbeda**. **Kita memang berasal** dari kebiasaan yang **berbeda**. Namun, detik di mana kelingking kita saling terkait, maka kita saling menatap, dan jantung kita seirama, aku tahu masa depan kita sama. (T2/S5/H77/D2)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual “kita memang berasal” dan “berbeda” sebanyak tiga kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi simploke, karena terdapat satuan lingual “kita memang berasal” pada awal kalimat diulang kembali pada awal kalimat berikutnya, sementara di akhir kalimat terdapat satuan lingual “berbeda” yang diulang kembali pada akhir kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berurutan. Pengulangan satuan lingual tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa kedua tokoh benar-benar berasal dari tempat, latar belakang, dan kebiasaan yang berbeda.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis simploke merupakan pengulangan yang terjadi pada awal dan akhir setiap kalimat secara berurutan yang mempunyai fungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang adalah penting dan dapat

memperindah sebuah wacana.<sup>177</sup> Kutipan tersebut juga sesuai dengan teori Keraf bahwasanya repetisi jenis simploke merupakan repetisi pada satuan lingual yang terletak di awal dan akhir beberapa kalimat atau baris.<sup>178</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi berjenis simploke adalah pengulangan satuan lingual yang terletak di awal dan terakhir pada setiap baris ataupun kalimat secara berurutan, dan memiliki fungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>179</sup>

Selanjutnya, terdapat kutipan yang juga menggunakan kohesi leksikal repetisi jenis simploke, sebagaimana berikut.

**Ketika aku** khawatir, kau mengkhawatirkan **siapa?** **Ketika aku** mencarimu, kau mencari **siapa?** **Ketika aku** kehilanganmu, kau kehilangan **siapa?** (T2/S5/H136/D3)

Dalam kutipan di atas, terdapat pengulangan frasa “ketika aku” dan kata “berbeda” sebanyak tiga kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi simploke, karena terdapat satuan lingual frasa “ketika aku” pada awal kalimat diulang kembali pada awal kalimat berikutnya, sementara di akhir kalimat terdapat satuan lingual kata “berbeda” yang diulang kembali pada akhir kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara beruntun. Pengulangan satuan lingual tersebut mempunyai fungsi untuk menegaskan bahwa satuan lingual tersebut sangat penting. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan

<sup>177</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>178</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>179</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 36.

dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa ketika tokoh aku mengkhawatirkan dan mencari tokoh kamu, tapi tokoh kamu mengkhawatirkan dan mencari orang lain.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis simpleke merupakan pengulangan yang terjadi pada awal dan akhir setiap kalimat secara berurutan yang mempunyai fungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang adalah penting dan dapat memperindah sebuah wacana.<sup>180</sup> Kutipan tersebut juga sesuai dengan teori Keraf bahwasanya repetisi jenis simpleke merupakan repetisi pada satuan lingual yang terletak di awal dan akhir beberapa kalimat atau baris.<sup>181</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi berjenis simpleke adalah pengulangan satuan lingual yang terletak di awal dan terakhir pada setiap baris ataupun kalimat secara berurutan, dan memiliki fungsi untuk menegaskan bahwa satuan lingual yang diulang sangat penting dalam suatu wacana.<sup>182</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis simpleke yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, memperindah bahasa, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

---

<sup>180</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, "Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas".

<sup>181</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>182</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 37.

## 6. Repetisi Mesodiplosis

Jenis repetisi yang keenam adalah mesodiplosis. Repetisi jenis mesodiplosis merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa yang terletak di tengah-tengah kalimat atau baris.<sup>183</sup> Dalam puisi, pengulangan biasanya terjadi pada setiap baris, sedangkan dalam prosa, pengulangan terjadi pada setiap kalimat secara berturut-turut. Pengulangan kata secara berturut-turut bertujuan untuk menekankan pentingnya kata yang diulang dan memberikan efek keindahan bahasa dalam sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis mesodiplosis yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Pelajari **sebelum** berasumsi.  
 Dengarkan **sebelum** memaki.  
 Mengerti **sebelum** menghakimi.  
 Rasakan **sebelum** menyakiti.  
 Perjuangkan **sebelum** pergi. (T2/S6/H133/D1)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual kata “sebelum” sebanyak lima kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi mesodiplosis, karena satuan lingual kata “sebelum” terletak di tengah kalimat pertama dan diulang kembali pada kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berurutan. Repetisi kata “sebelum” berfungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut,

---

<sup>183</sup> Ibid.

pengulangan kata “sebelum” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa kita benar-benar harus menghargai, mempelajari, mengerti dan merasakan sebelum memaki atau menyakiti sesuatu.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis mesodiplosis merupakan pengulangan satuan lingual yang terletak di tengah-tengah beberapa kalimat secara berurutan yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>184</sup> Contoh kutipan di atas sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi jenis mesodiplosis merupakan repetisi yang terjadi di tengah-tengah beberapa baris atau kalimat secara berurutan.<sup>185</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis mesodiplosis yaitu pengulangan sebuah satuan lingual yang berada di tengah-tengah kalimat secara berurutan, dan memiliki fungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang sangat penting.<sup>186</sup>

Data penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis mesodiplosis juga ditemukan dalam kutipan berikut.

Sekuat-kuatnya seseorang memendam, **akan kalah** oleh yang menyatakan. Sehebat-hebatnya seseorang menunggu, **akan kalah** oleh yang menunjukkan. (T2/S6/H33/D2)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual frasa “akan kalah” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan

---

<sup>184</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>185</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>186</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 37.



yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi mesodiplosis, karena satuan lingual frasa “akan kalah” berada di tengah-tengah kalimat pertama dan diulang kembali pada kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berurutan. Pengulangan frasa “akan kalah” berfungsi untuk menegaskan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan frasa “akan kalah” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa sekuat dan sekuat apapun orang memendam dan menunggu akan kalah pada yang berani menyatakan dan menunjukkan.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis mesodiplosis merupakan pengulangan satuan lingual yang terletak di tengah-tengah beberapa kalimat secara berurutan yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah sebuah wacana.<sup>187</sup> Contoh kutipan di atas sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi jenis mesodiplosis merupakan repetisi yang terjadi di tengah-tengah beberapa baris atau kalimat secara berurutan.<sup>188</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis mesodiplosis yaitu pengulangan sebuah satuan lingual yang berada di tengah-tengah kalimat secara

---

<sup>187</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>188</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

berurutan, dan memiliki fungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang sangat penting.<sup>189</sup>

Kutipan yang di dalamnya terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis mesodiplosis yang berbentuk frasa juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

Aku marah, **bukan berarti** tidak peduli. Aku diam, **bukan berarti** tidak memperhatikan. Aku hilang, **bukan berarti** tak ingin dicari.  
(T2/S6/H145/D3)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual frasa “bukan berarti” sebanyak tiga kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi mesodiplosis, karena satuan lingual frasa “bukan berarti” terletak di tengah-tengah kalimat pertama dan diulang kembali pada kalimat berikutnya, dan hal tersebut terjadi secara berturut-turut. Pengulangan frasa “bukan berarti” berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, mempertahankan topik yang ingin disampaikan dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “bukan berarti” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa ketika tokoh aku melakukan sesuatu seperti marah atau diam, bukan berarti dia tidak peduli atau tidak memperhatikan.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis mesodiplosis merupakan pengulangan satuan lingual yang terletak di tengah-tengah beberapa kalimat secara berurutan yang berfungsi untuk memberikan penekanan dan memperindah

---

<sup>189</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 37.

sebuah wacana.<sup>190</sup> Contoh kutipan di atas sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi jenis mesodiplosis merupakan repetisi yang terjadi di tengah-tengah beberapa baris atau kalimat secara berurutan.<sup>191</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis mesodiplosis yaitu pengulangan sebuah satuan lingual yang berada di tengah-tengah kalimat secara berurutan, dan memiliki fungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang sangat penting.<sup>192</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis mesodiplosis yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, memperindah bahasa, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

## 7. Repetisi Epanalepsis

Jenis repetisi yang ketujuh adalah epanalepsis. Repetisi epanalepsis terjadi ketika kata atau frasa pertama dalam sebuah kalimat diulang kembali di akhir kalimat itu.<sup>193</sup> Dalam puisi, pengulangan biasanya terjadi pada tiap baris, sedangkan dalam prosa, pengulangan terjadi pada tiap kalimat. Pengulangan kata secara tersebut memiliki tujuan untuk menekankan pentingnya sebuah kata yang diulang.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis mesodiplosis yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

---

<sup>190</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, "Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas".

<sup>191</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>192</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 37.

<sup>193</sup> *Ibid.*, 38.

Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

**Karena....** Aku menyayangimu tanpa ‘karena’ . (T2/S7/H85/D1)

Pada contoh kutipan pertama, terdapat pengulangan satuan lingual kata “karena” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epanalepsis, karena satuan lingual kata “karena” pada awal kalimat diulang kembali pada akhir kalimat (menjadi satuan lingual terakhir dalam kalimat tersebut). Repetisi kata “karena” memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “karena” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa tokoh aku benar-benar menyayangi tokoh kamu tanpa karena (sebab).

Kutipan wacana di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual akhir dalam suatu kalimat merupakan bentuk pengulangan dari satuan lingual pertama, yang berfungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang adalah penting dan dapat memperindah sebuah wacana.<sup>194</sup> Repetisi pada contoh kutipan di atas selaras dengan pendapat Keraf bahwasanya repetisi epanalepsis merupakan repetisi yang memiliki wujud kata terakhir dalam sebuah

---

<sup>194</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

kalimat mengulang kata pertama.<sup>195</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis epanalepsis adalah pengulangan sebuah satuan lingual, yang mana kata ataupun frasa yang terakhir merupakan pengulangan kata yang pertama dalam sebuah kalimat, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>196</sup>

Penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epanalepsis dalam novel *Garis Waktu* juga ditemukan dalam kutipan berikut.

**Aku menyayangimu segenap-genapnya aku. (T2/S7/H128/D2)**

Pada contoh kutipan kedua, terdapat pengulangan satuan lingual kata “aku” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epanalepsis, karena satuan lingual kata “aku” di awal kalimat diulang kembali di akhir kalimat (menjadi satuan lingual terakhir dalam kalimat tersebut). Pengulangan kata “aku” berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “aku” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa tokoh aku benar-benar menyayangi tokoh kamu sepenuh hati.

Kutipan wacana di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual akhir dalam suatu kalimat merupakan bentuk pengulangan dari satuan

---

<sup>195</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>196</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 38.

lingual pertama, yang berfungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang adalah penting dan dapat memperindah sebuah wacana.<sup>197</sup> Repetisi pada contoh kutipan di atas selaras dengan pendapat Keraf bahwasanya repetisi epanalepsis merupakan repetisi yang memiliki wujud kata terakhir dalam sebuah kalimat mengulang kata pertama.<sup>198</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis epanalepsis adalah pengulangan sebuah satuan lingual, yang mana kata ataupun frasa yang terakhir merupakan pengulangan kata yang pertama dalam sebuah kalimat, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>199</sup>

Kutipan selanjutnya yang juga mengandung penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epanalepsis adalah sebagai berikut.

**Kalah...** aku merasa **kalah**. (T2/S7/H139-140/D3)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual kata “kalah” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi epanalepsis, karena satuan lingual kata “kalah” di awal kalimat diulang kembali di akhir kalimat (menjadi satuan lingual terakhir dalam kalimat tersebut). Pengulangan kata “kalah” berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “kalah” dimaksudkan untuk menekankan dan mempertegas bahwa tokoh aku benar-benar merasa kalah.

<sup>197</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>198</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>199</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 38.

Kutipan wacana di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual akhir dalam suatu kalimat merupakan bentuk pengulangan dari satuan lingual pertama, yang berfungsi untuk menekankan bahwa satuan lingual yang diulang adalah penting dan dapat memperindah sebuah wacana.<sup>200</sup> Repetisi pada contoh kutipan di atas selaras dengan pendapat Keraf bahwasanya repetisi epanalepsis merupakan repetisi yang memiliki wujud kata terakhir dalam sebuah kalimat mengulang kata pertama.<sup>201</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis epanalepsis adalah pengulangan sebuah satuan lingual, yang mana kata ataupun frasa yang terakhir merupakan pengulangan kata yang pertama dalam sebuah kalimat, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>202</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karangan Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epanalepsis yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, memperindah bahasa, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

---

<sup>200</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, "Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas".

<sup>201</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>202</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 38.

## 8. Repetisi Anadiplosis

Jenis repetisi yang kedelapan adalah anadiplosis. Repetisi jenis anadiplosis merupakan pengulangan sebuah satuan lingual baik kata atau frasa yang terakhir dari suatu kalimat atau baris kemudian menjadi kata atau frasa pertama di kalimat atau baris selanjutnya.<sup>203</sup> Dalam puisi, pengulangan biasanya terjadi pada tiap baris, sedangkan dalam prosa, pengulangan terjadi pada tiap kalimat. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya kata yang diulang dan memberikan efek keindahan bahasa dalam sebuah wacana.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa contoh kohesi leksikal repetisi jenis anadiplosis yang digunakan dalam novel *Garis Waktu* karangan Fiersa Besari. Berikut merupakan data-data yang telah dianalisis berdasarkan pedoman analisis data.

Hidup adalah serangkaian **kebetulan**. **Kebetulan** adalah takdir yang menyamar. (T2/S8/H9/D1)

Pada contoh kutipan pertama, terdapat pengulangan satuan lingual kata “kebetulan” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi anadiplosis, karena satuan lingual kata “kebetulan” yang terletak di akhir kalimat pertama diulang/menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya. Pengulangan kata “kebetulan” berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “kebetulan” dimaksudkan untuk menekankan dan memperjelas

---

<sup>203</sup> Ibid.



informasi bahwa kebetulan-kebetulan yang terjadi dalam hidup kita adalah bagian dari takdir yang menyamar.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis anadiplosis merupakan satuan lingual yang terakhir dari suatu kalimat menjadi satuan lingual pertama kalimat berikutnya, yang memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya sebuah satuan lingual yang diulang dan memperindah sebuah wacana.<sup>204</sup> Fenomena repetisi pada kutipan tersebut juga sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi jenis anadiplosis merupakan kata atau frasa terakhir dalam sebuah kalimat menjadi kata/frasa pertama dalam kalimat setelahnya.<sup>205</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis anadiplosis adalah pengulangan sebuah satuan lingual, yang mana kata ataupun frasa terakhir dalam sebuah kalimat kemudian menjadi kata atau frasa pertama dalam kalimat selanjutnya, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>206</sup>

Kutipan berikut ini juga mengandung penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis anadiplosis, yakni:

Jika tidak banyak lagi yang bisa kita lakukan, **berdoalah. Berdoalah** dengan segenap-genapnya hati. Tuhan tidak pernah terlalu sibuk untuk mendengarkan doa kita,” ujarnya. (T2/S8/H194-195/D2)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual “berdoalah” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi anadiplosis, karena satuan lingual

<sup>204</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>205</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>206</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 38.

kata “berdoalah” yang terletak di akhir kalimat pertama diulang/menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya. Pengulangan kata “berdoalah” berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan kata “berdoalah” dimaksudkan untuk menekankan dan memperjelas informasi bahwa ketika kita sudah hampir menyerah, maka berdoalah dengan sungguh-sungguh karena Allah pasti mendengar doa hamba-Nya.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis anadiplosis merupakan satuan lingual yang terakhir dari suatu kalimat menjadi satuan lingual pertama kalimat berikutnya, yang memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya sebuah satuan lingual yang diulang dan memperindah sebuah wacana.<sup>207</sup> Fenomena repetisi pada kutipan tersebut juga sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi jenis anadiplosis merupakan kata atau frasa terakhir dalam sebuah kalimat menjadi kata/frasa pertama dalam kalimat setelahnya.<sup>208</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis anadiplosis adalah pengulangan sebuah satuan lingual, yang mana kata ataupun frasa terakhir dalam sebuah kalimat kemudian menjadi kata atau frasa pertama dalam kalimat selanjutnya, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>209</sup>

---

<sup>207</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

<sup>208</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>209</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 38.

Penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epanalepsis dalam novel *Garis Waktu* juga ditemukan dalam kutipan berikut.

Susah dan senang, jatuh dan bangun, gembira dan terluka, **aku bersamamu**. **Aku bersamamu** untuk menuntun, bukan menuntut; menggandeng, bukan menarik paksa; memercayai, bukan mencurigai; membahagiakan, bukan membahayakan. Jadi, jangan menyerah... jangan hari ini. (T2/S8/H69/D4)

Pada contoh kutipan di atas, terdapat pengulangan satuan lingual “aku bersamamu” sebanyak dua kali. Dalam kutipan wacana tersebut pengulangan yang terjadi dapat dikategorikan dalam jenis repetisi anadiplosis, karena satuan lingual “aku bersamamu” yang terletak di akhir kalimat pertama diulang/menjadi satuan lingual pertama pada kalimat berikutnya. Pengulangan satuan lingual “aku bersamamu” berfungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut. Repetisi ini juga digunakan penulis novel untuk memelihara kepaduan antar kalimat, memberi kejelasan informasi, dan memperindah bahasanya. Dalam konteks kutipan tersebut, pengulangan satuan lingual “aku bersamamu” dimaksudkan untuk menekankan dan memperjelas informasi bahwa tokoh aku benar-benar akan selalu ada untuk tokoh kamu dalam situasi dan kondisi apapun.

Kutipan di atas sesuai dan rata-rata sama dengan penelitian sebelumnya jika ditinjau dari pembahasan mengenai penggolongan jenis atau tempat pengulangan satuan lingualnya (kata/frasa/klausa). Dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa repetisi jenis anadiplosis merupakan satuan lingual yang terakhir dari suatu kalimat menjadi satuan lingual pertama kalimat berikutnya, yang memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya sebuah satuan lingual yang diulang dan memperindah sebuah wacana.<sup>210</sup> Fenomena repetisi pada kutipan

---

<sup>210</sup> Puput Puji Lestari, Wiwik Darmini, dan Benedictus Sudiyana, “Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas”.

tersebut juga sesuai dengan pendapat Keraf bahwa repetisi jenis anadiplosis merupakan kata atau frasa terakhir dalam sebuah kalimat menjadi kata/frasa pertama dalam kalimat setelahnya.<sup>211</sup> Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sumarlam, bahwasanya repetisi jenis anadiplosis adalah pengulangan sebuah satuan lingual, yang mana kata ataupun frasa terakhir dalam sebuah kalimat kemudian menjadi kata atau frasa pertama dalam kalimat selanjutnya, dan memiliki fungsi untuk menekankan pentingnya satuan lingual yang diulang.<sup>212</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, jelaslah bahwa dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari terdapat penggunaan kohesi leksikal repetisi jenis epanalepsis yang berfungsi untuk memberikan penekanan terhadap kata yang dipentingkan/diulang, memberi kejelasan informasi, memperindah bahasa, dan mempertahankan ide atau topik yang ingin disampaikan untuk membentuk suatu wacana yang baik dan utuh.

---

<sup>211</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 128.

<sup>212</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, 38.